

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Bermain Peran

a. Pengertian metode bermain

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut Kamus Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal.² Penggunaan metode di taman kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.³

Bermain peran menurut Depdikbud adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain.⁴

Menurut Moeslichatoen :

“Bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia* (jakarta: balai pustaka, 2010), 581.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 90.

³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 38.

⁴ Yustika dan Nia Hoerniasih, Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini, *JoCE: Journal of Community Education*, vol. 1 No. 1 Maret 2020, 57.

tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan”.⁵

Ahmadi dan Prasetyo mengemukakan bahwa metode *role playing* disebut juga sosiodrama maupun bermain peranan yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat.⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran atau *role playing* adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk memerankan atau mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode bermain peran ini anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerjasama dengan orang lain. suatu cara yang dilakukan oleh guru agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Asumsi pembelajaran bermain peran

Menurut mulyasa ada empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sesuai dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut adalah secara implisit bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan memfokuskan isi pelajaran, model ini dapat memungkinkan peserta didik untuk menciptakan analogy yang diwujudkan dalam bermain peran sehingga para peserta didik dapat menampilkan respon emosional sambil belajar dari respon orang lain. Selanjutnya, bermain peran memudahkan para peserta

⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 38.

⁶ Henik Sri Hayati, Metode Bermain Peran, Kemampuan Berbahasa, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol 5 No 1, 2016, 118.

didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain.

Model bermain peran beranggapan bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang-orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari tanggapan pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara menyelesaikan masalah. Selain itu model bermain peran beranggapan bahwa proses psikologis yang tersembunyi berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang demikianya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.⁷

Dari beberapa asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat penguasaan imajinasi peserta didik melalui permainan gerak dengan tujuan, dan aturan tertentu yang terdapat unsur senang dalam proses belajar mengajar. Dengan metode bermain peran (*role playing*) ini jika diterapkan dalam pembelajaran secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa, karena dengan langkah pembelajaran dari metode bermain peran ini yaitu peserta didik aktif mengikuti pembelajaran dengan sebuah permainan peran sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan keaktifan peserta didik tersebut maka motivasi akan tumbuh dalam diri peserta didik.

c. Macam-macam dan bentuk bermain peran

Pembetulan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan penguji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajar Di Abad Global*, (Malang: Anggota IKAPI UN-Maliki Press, 2012), 46-47

bermain peran yaitu bermain peran tunggal (*single role playing*), pada kelompok ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan dan bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai. Selanjutnya, bermain peran jamak (*multiple role playing*), pada bentuk ini para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan. Yang terakhir bermain peran ulangan (*role repetition*), peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.⁸

Dari materi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun peranan utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergiliran agar setiap anak dapat merasakan dan dapat memainkan berbagai peran.

d. Tahap (prosedur) pembelajaran bermain peran

Dalam proses pembelajaran bermain peran ada sembilan tahap yang harus dilakukan dan dapat dijadikan sebagai pedoman. Adapun tahap atau langkah-langkah tersebut yaitu menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik dan mengatarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari dan juga dapat dilakukan dengan cara menjelaskan sebuah permasalahan dan peran yang akan dimainkan oleh peserta didik, memilih peran yaitu peserta didik dan guru mendiskripsikan berbagai watak atau karakter yang mereka sukai kemudian peserta didik diberi kesempatan suka rela untuk memerankan karakter yang mereka inginkan namun apabila peserta didik tidak mau melakukan peran tersebut guru yang akan memilih peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu, menyusun tahap-tahap peran adalah dimana peserta didik dan guru menyusun adegan-adegan dan tempat yang akan digunakan untuk

⁸ Roestiyah, *strategi belajar mengajar* (jakarta: rineka cipta, 2010), 20.

bermain peran persiapan ini perlu dilakukan agar acara dapat berjalan dengan lancar dan menciptakan suasana menyenangkan bagi peserta didik dan mereka siap untuk memainkannya, menyiapkan pengamat guna ketika peserta didik memerankan sebuah peran dapat ikut merasakan dan menghayati alur cerita yang sedang diperankan serta aktif mendiskusikannya, tahap pemeranan pada tahap ini peserta didik sudah mulai bereaksi secara spontan sesuai dengan apa yang mereka perankan masing-masing peserta didik juga sudah bisa memainkan peran seperti nyata yang dialaminya, diskusi dan evaluasi selama pembelajaran dalam hal ini evaluasi akan mudah dilakukan jika pemeran dan pengamat terlibat dalam bermain peran baik secara emosional maupun intelektual dengan adanya hal ini ketika guru melontarkan pertanyaan maka peserta didik akan nyambung dan mereka secara langsung akan melakukan diskusi misalnya guru memberikan pertanyaan siapa yang berperilaku baik siapa yang berperilaku tidak baik maka peserta didik akan berdiskusi dan selanjutnya mengevaluasi tentang peran yang sudah ditampilkan, pemeranan ulang ini dilakukan berdasarkan evaluasi dan diskusi pemeranan yang dimana mungkin ada perubahan peran atau watak yang harus diperbaiki agar dapat memecahkan masalah hal ini jika akan berpengaruh pada peran lainnya, diskusi dan evaluasi tahap dua ini dilakukan hanya untuk menganalisis hasil pemeran ulang dan pemecahan masalah, membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan dilakukan hanya untuk membantu para peserta didik untuk memperoleh pengalaman berharga dalam hidupnya dengan melalui kegiatan interaksional dengan temannya dan mereka bercermin pada orang lain untuk lebih memahami dirinya yang paling penting dalam bermain peran ialah terjadi saling tukar pengalaman.⁹

Dengan demikian tahap dalam pembelajaran bermain peran dapat disimpulkan yaitu menghangatkan suasana dan motivasi peserta didik ketika sedang

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: Anggota IKAPI UN-Maliki Press, 2012), 48-51

melakukan pembelajaran bermain peran dan setiap peserta didik dapat memilih peran yang mereka sukai dalam proses pembelajaran dan menyusun tahapan peran, menyiapkan pengamat, tahap pemeranan, diskusi dan evaluasi pembelajaran, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi tahap dua, membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan. Dengan adanya tahap-tahap tersebut guru akan lebih mudah dalam melaksanakan alur pembelajaran.

e. Manfaat dan fungsi metode bermain peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan peristiwa/peranan yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran peristiwa/peranan melalui tersebut yang ada dalam karya sastra, misalnya cerita tentang profesi seseorang.

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan ketrampilan anak karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap yang diperankannya, serta adanya komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain.

Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk mendalami perasannya, menemukan inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan pengalaman dan sikap dalam memecahkan masalah, dan untuk memahami pelajaran dengan berbagai cara.¹⁰

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 26.

Hal ini akan bermanfaat pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan sebagainya. Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada 8 manfaat atau fungsi bermain bagi anak diantaranya yaitu:

- a) mencontoh perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti mencontoh ibu memasak di dapur.
- b) untuk melakukan berbagai peran dalam kehidupan yang nyata, seperti guru mengajar dikelas.
- c) agar mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata, seperti ibu mendidik adik.
- d) untuk memberikan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng.
- e) untuk membebaskan pengaruh-pengaruh yang tidak dapat diterima, seperti melanggar lalu lintas dan menjadi nakal.
- f) untuk mengingat kembali peran-peran yang bisa dilakukan seperti gosok gigi.
- g) menggambarkan pertumbuhan seperti semakin bertambah tinggi tubuhnya dan semakin gemuk badannya.
- h) untuk menyelesaikan permasalahan dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan dan menyiapkan jam makan.¹¹

Metode bermain peran ditaman kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu mempertahankan keseimbangan, dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus dapat mematuhi peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain. Meningkatkan kemandirian anak, dengan adanya peran yang dimainkan, anak dapat menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memerankannya. Menginspirasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang, meskipun anak-anak

¹¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33.

berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak. Meningkatkan keterampilan sosial anak, kegiatan ini dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, seperti tidak memaksakan kehendak dan mau berbagi dengan teman. Meningkatkan keterampilan bahasa. untuk menghidupkan suasana dalam permainan ini diperlukan komunikasi antara pemain, jadi hal ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pengucapan kosakata yang bertambah banyak.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat dan fungsi dari metode bermain peran bagi anak usia dini yaitu dapat mengasah kemampuan sosial anak, membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan kognitif anak, melancarkan dan mempercepat proses bicara, melatih emosi dan ekspresi anak, mengeksplorasi perasaan-perasaan anak, dan mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

f. Langkah-langkah metode bermain peran

Agar proses permainan menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya:

- 1) Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam permainan.
- 2) Guru memberitahukan alat-alat yang akan digunakan anak-anak untuk bermain.
- 3) Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

¹² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, 35.

- 4) Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
- 5) Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
- 6) Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
- 7) Guru hanya mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam bermain peran yaitu mengidentifikasi masalah dengan cara memotivasi peserta didik, memilih tema, menyusun skenario pembelajaran, pemeranan, tahapan diskusi dan evaluasi, melakukan pemeranan ulang, melakukan diskusi dan evaluasi tahap 2. Dengan adanya langkah-langkah tersebut akan memudahkan guru mengajar jalannya kegiatan bermain peran dan memperoleh cara berperilaku baru dan untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasa.

2. Sosial emosional

a. Pengertian sosial emosional

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi yaitu perkembangan sosial emosional. Kemampuan sosial emosional anak usia dini ditandai oleh berkembangnya kemampuan anak dalam mengadakan hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya, disiplin dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.¹⁴

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu perkembangan yang penting bagi anak, karena anak hidup mengikuti lingkungan kedua orang tuanya atau pun keluarganya dilingkungan masyarakat. Perlu adanya stimulasi untuk

¹³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 35.

¹⁴ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 18.

mengembangkan aspek sosial emosional anak yang nantinya dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Lingkungan sosial anak setelah keluarga adalah lingkungan disekolah, anak bermain dengan teman sebayanya adalah bentuk sosialisasi anak terhadap lingkungan sekolah. Wiyani menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.¹⁵

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.¹⁶

Steinberg menjelaskan tentang karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu:

“anak lebih suka bekerja sama dengan 2 atau 3 teman yang dipilih sendiri atau berpasangan, mulai mengikuti dan memahami aturan, bertanggung jawab membereskan mainan, memiliki rasa ingin tau yang besar, mampu mengendalikan emosi serta mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri dan berinisiatif”.¹⁷

¹⁵ Rahma Putri Wina dkk, “Pengembangan Permainan harta karun si bola-bola dalam pembelajaran sosial emosional anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak”, *Jurnal Pendidikan Anak*, vol 8 no 2, 2019, 126.

¹⁶ Mira Yanti Lubis, “Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol.2 no.1, 2019, 48.

¹⁷ Ahmad susanto, *perkembangan anak usia dini. Panduan pendidikan anak usia dini* (jakarta: kencana, 2011), 152.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan mengemukakan beberapa aspek kemandirian sosial emosional, intelektual dan fisik (tindakan). Aspek-aspek tersebut kemudian diturunkan kepada indikator tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri, mempunyai inisiatif dalam bertindak, mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan mengarah pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi. Sebab dalam perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut merupakan pengalaman baru dalam situasi lingkungan sosial yang akan mereka hadapi nantinya.

b. Ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia dini

Perkembangan sosial dan emosional kemampuan komunikasi, memahami diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengendalikan emosi atau perasaan, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, membangun intraksi sosial yang hangat dan berkualitas dengan orang lain, serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang penuh penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan aturan masyarakat disekitarnya. Perkembangan emosi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan. Meskipun seorang anak memiliki kemampuan intelektual/kognitif yang sangat baik, tetapi apabila kemampuan emosional tidak baik anak tersebut akan mengalami hambatan dalam pergaulan dan kehidupan.

¹⁸ Martinis Amin dan Jamilah Sabri Sanan, *panduan pendidikan anak usia dini* (Tangeran: refrensi, 2013), 80

Menurut Hurlock secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan rasa gembira. Seperti halnya orang dewasa, anak usia 3-4 tahun telah mampu mengekspresikan perasannya. Setiap saat, anak mencoba mencari perhatian kita dengan berbagai macam bentuk reaksi emosional seperti marah, senang ataupun sedih.¹⁹

Anak-anak yang memiliki kemampuan emosional yang baik terlihat lebih mandiri, memiliki kemauan yang keras penuh percaya diri memiliki tujuan-tujuan tertentu. Perkembangan sosial dan emosional memiliki arti yang sama penting dengan perkembangan kognitif atau motoriknya. Pada dua tahun pertama bayi serta batita telah mampu menunjukkan tempat ekspresi emosional dasar yaitu: bahagia, sedih, marah dan takut. Seiring pertambahan usianya, anak akan belajar mengembangkan ekspresinya, emosi lainnya, seperti rasa malu, rasa bangga, rasa bersalah, merasa dihina, serta kecewa.

Pada usia pra sekolah anak pada tahap ini mulai belajar mengedalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Rasa inisiatif mulai menguasai anak. Anak mulai menuntut untuk melakukan tugas tertentu. Anak mulai disertakan sebagai individu, misalnya turut serta merapikan tempat tidur membantu orang tua didapur. Anak mulai memperluas pergaulannya, misalnya menjadi aktif di luar rumah, kemampuan berbahasa semakin meningkat. Hubungan dengan teman sebaya dan saudara untuk menang sendiri.

Peran ayah sudah mulai berjalan pada fase ini dan hubungan segitiga antara ayah, ibu, anak sangat penting untuk membina kematapan identitas diri. Orang tua dapat melatih anak untuk mengintegrasikan peran-peransosial dan tanggung jawab sosial. Pada tahap ini kadang-kadang anak tidak dapat mencapai tujuannya atau kegiatannya karena keterbatasannya, tetapi bila tuntutan lingkungan misalnya dari orang tua atau

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 110.

orang lain terlalu berlebihan maka dapat mengakibatkan anak aktifitasnya atau imajinasinya buruk, akhirnya timbul rasa kecewa dan bersalah.

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan soaial anak usia dini di atas dapat disimpulkan bawasanya anak sudah mulai merasakan peka terhadap kodisi dan suasana disekitarnya anak sudah muali merasa simpati pada orang lain, merasakan kecewa, rasa kasihan sayang dan sedih hal ini menunjukkan bahwasanya sosial emosional anak berkembang dengan baik.

c. Tahap perkembangan sosial emosional

Telah diuraikan di muka bahwa perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematian. Perkembangan yang begitu panjang ini, oleh para ahli dibagi-bagi atas fase-fase atau tahap perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu. Perkembangan tahap perkembangan ysng psling tua dikemukakan oleh aritoteles seorang filosof yunani yang hidup antara tahun 384 sampai 322 sebelum masehi. Aritoteles membagi masa perkembangan menjadi tiga tahap, yaitu: masa kanak-kanak (0-7), masa anak (7-4 tahun), masa remaja (14-21 tahun) setelah itu adalah mas dewasa.²⁰

Menurut hidayani dkk terdapat perubahan dalam memahami diri antaranya usia 5 dan 7 tahun, perubahan itu terjadi dalam tiga langkah, yang secara aktual membentuk kemajuan yang kontinu, adapun tahapan-tahapan berikut:

- 1) Pernyataan tentang diri merupakan *single representation* pernyataan yang dibuat anak merupakan suatu dimensi yang terpisah-pisah. Pemikiran anak melompat dari ide khusus ke ide khusus lainnya tanpa hubungan yang logis.
- 2) Tahap *representational mapping* anak mulai menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain dalam dirinya. Bagaimanapun hubungan logis yang dibuat antara bagian-bagian dari gambaran

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 117.

dirinya masih diekspresikannya dalam cara yang sepenuhnya positif dan bersifat hitam putih.

- 3) Tahap *representational system* mengambil tempat pada usia sekolah ketika anak mulai mengintegrasikan ciri-ciri khusus dari diri kedalam konsep yang umum dan multidimensional. Penggambaran diri secara hitam putih menurun dan diskripsikan diri menjadi lebih seimbang.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami, mengatur, serta mengekspresikan emosi dan perasaan pribadi, memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, berinteraksi dengan orang lain secara baik, dan membangun hubungan yang positif dan bermanfaat dengan orang lain.

- d. Cara meningkatkan perkembangan sosial emosional anak

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seorang guru mampu menstimulus perkembangan emosi anak, agar anak dapat mengelola emosi, memotivasi diri sendiri berempati dan dapat membina hubungan dengan orang lain diantaranya adalah:

- 1) Mengenali emosi sendiri, tugas seorang guru adalah membina kestabilan emosi anak menuju perkembangan lebih lanjut sejalan dengan pertumbuhan umur anak.
- 2) Mengelola emosi anak, seorang guru harus turun tangan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak, dengan cara menghibur dirinya sehingga anak dapat bangkit kembali dari kekacauan yang dialaminya.
- 3) Memotivasi diri sendiri dengan cara berfikir positif dan optimis.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya meningkatkan sosial emosional anak

²¹ S. Harter and H.A Bouchey, Reflected Appraisals Academic Self Perception And Math/Science Performance During Early Adolescence, Jurnal Of Educational Psychology, 2005, 2-4.

karena emosional anak kelak anak sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Agar para guru tidak tergelincir pada penyediaan perkembangan sosial emosional diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya diperhatikan yaitu menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya, memahami karakteristik anak, mendorong anak untuk berkolaborasi atau bekerja sama sesama teman menggunakan strategi pembelajaran yang luas, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak, dan memfasilitasi anak untuk meningkatkan rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak yaitu dengan menunjukkan cinta kasih, dekat dengan anak, dan membantu anak dalam kesulitan. Menemani anak bernyanyi, dan memancing respon anak sesuai dengan usianya. Memberikan penjelasan tentang hal yang ditanyakan oleh anak maupun bercerita dengan anak dengan nada yang genbira. Dan usahakan selalu menatap mata jika bicara dengan anak agar ia tahu bahwa dirinya adalah prioritas.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Sosial Emosional

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, bahkan hingga mampu menimbulkan gangguan yang mencemaskan para pendidik dan orang tua. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Pengaruh keadaan individu sendiri

Seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apa pun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya.

²² Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 7.8.

- 2) Konflik-konflik dalam proses perkembangan
Dalam proses perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan sosial emosional.
- 3) Sebab-sebab lingkungan
 - a) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan sosial emosional anak-anak pra sekolah. Di sanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Lingkungan keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman sosial emosional dan juga dapat mengantarkannya pada lingkungan yang lebih luas.
 - b) Lingkungan tempat tinggal, kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi sosial emosional pada anak yaitu daerah tempat tinggal anak tergolong memiliki kerapatan penduduk yang terlalu padat, daerah dimana anak tinggal memiliki angka kejahatan tinggi, daerah tempat tinggal anak kurang memiliki fasilitas rekreasi bagi anak-anak, komunitas tempat tinggal kurang memiliki aktifitas-aktifitas yang dirancang untuk anak-anak.
 - c) Lingkungan sekolah, sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan sosial emosional dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan sosial emosional pada anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan sosial emosional yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, seperti hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru,

dan juga hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya.²³

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi secara dominan, maupun secara terbatas baik pada aspek fisik dan psikologis maupun pada perilaku anak secara keseluruhan.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal.²⁴

UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pada dirinya sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0-8 tahun.²⁵

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya membentuk karakter, mengembangkan kecerdasan, dan memberikan berbagai keterampilan bagi anak usia lahir

²³ Luh Ayu Tirtayani, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 18-20.

²⁴ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru dan Orang Tua* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 15.

²⁵ Aidil Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2, Desember 2018, 194-195

hingga enam tahun melalui pemberian stimulasi edukatif secara sadar dan terencana oleh pendidik pada suatu lembaga pendidikan anak usia dini.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu memberikan pengasuhan dan bimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak, menyediakan berbagai pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikan, membangun landasan bagi berkembangnya potensi

²⁶ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1, Maret 2016, 53-53.

anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sidratul Khasanah, *Implementasi Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di Play Group Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TKIT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Implementasi bermain peran, guru menggunakan 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. (2) Hasil dari metode bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak usia dini dibuktikan dengan anak berkembang sesuai dengan sangat baik, seperti anak mampu bertanggung jawab, anak mampu bekerjasama, anak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar, anak mampu saling berbagi, anak mampu menunjukkan sikap empati. (3) Faktor pendukung adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru, serta orang tua, minat peserta didik, sarana prasana, strategi, media, permainan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak yaitu kurangnya waktu atau jadwal dalam kegiatan bermain sentra, serta media atau bahan yang sesuai tema sangat sulit didapatkan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saat ini sedang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang implementasi bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dan membahas apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Namun perbedaannya dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan pembahasan tentang mengembangkan sosial emosional anak usia dini yang berperilaku hiperaktif.
2. Mita Nugraheni, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Power Point Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK SD Sleman*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak meningkat melalui media power point, sebelum diadakan tindakan terdapat 35% dalam setiap indikator dengan kriteria skor 3. Hal tersebut dibuktikan

dengan peningkatan kemampuan sosial emosional yang didapat pada Siklus I terdapat 51,6%, dan pada Siklus II peningkatan kemampuan sosial emosional menjadi 91,6%. Adapun langkah-langkah dalam penerapan media power point saat pembelajaran yaitu (1) guru melakukan appersepsi, (2) guru menggunakan media power point pada anak untuk menjelaskan materi, (3) anak mempraktikkan kegiatan sesuai yang dicontohkan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saat ini sedang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang cara untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Namun perbedaannya dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan sosial emosional anak, dan juga dengan menambahkan pembahasan tentang mengembangkan sosial emosional anak usia dini yang berperilaku hiperaktif.

3. Sri Wahyuni, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak (Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Kelompok Usia 4-5 Tahun PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang*, Skripsi Universitas Bengkulu, 2014. Hasil dari penelitian ini adalah metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dengan cara memberikan contoh masalah sosial yang sering terjadi dilingkungan anak dan mengemasnya kedalam bentuk permainan drama peran dengan bantuan media pembelajaran yang diciptakan sendiri. Meningkatnya kemampuan sosial anak terbukti dengan hasil observasi yang telah dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata siklus 1 sebesar 55,4 atau 55,4% dan siklus 2 sebesar 80,7 atau 80,7% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) atau bintang 4. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saat ini sedang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Namun perbedaannya dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan pembahasan tentang mengembangkan sosial emosional anak usia dini yang berperilaku hiperaktif.

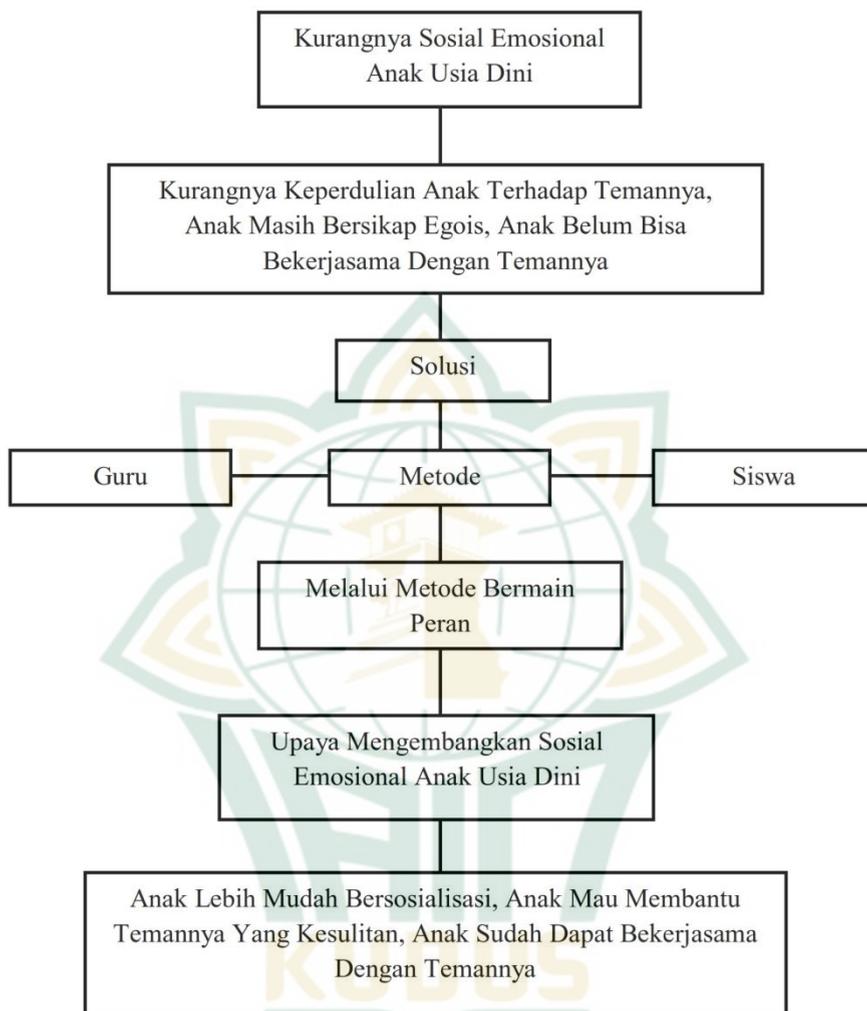
C. Kerangka Berpikir

Metode bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-

masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Selain itu bermain peran merupakan permainan yang sangat penting dalam mengembangkan kreatifitas pertumbuhan, ketrampilan intelektual, dan ketrampilan sosial emosional anak usia dini.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan sosial emosional anak harus dilakukan sejak dini, terutama pada usia TK. Pada masa tersebut anak-anak mulai mengembangkan pergaulannya ke luar, yakni bersama teman-teman sebayanya yang rumahnya agak berjauhan. Bahkan, dikota-kota besar anak-anak tersebut mulai mengenal teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah, yang tentunya memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Dalam mengembangkan sosial emosional anak, hendaklah guru melakukan tindakan-tindakan seperti menjadi contoh yang baik, mengajarkan pengenalan emosi, menanggapi perasaan anak, melatih pengelolaan emosi, dan melatih pengendalian diri.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir